

RELASI MAKNA DALAM ANTOLOGI PUISI MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU: ANALISIS SEMANTIK

*RELATIONSHIP OF MEANING IN POETRY ANTHOLOGY MASIH INGATKAH KAU JALAN
PULANG BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND RINTIK SEDU: SEMANTIC ANALYSIS*

Siti Vitandari Yudmianti; Cintya Nurika Irma; Deni Permadi

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Jalan Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan, Brebes, Indonesia
sitivitan18@gmail.com; cintyanurikairma@gmail.com; deni.permadi18@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 6 Juli 2021, direvisi terakhir tanggal 3 Maret 2022
dan disetujui tanggal 16 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.861>

Abstract

This study aims to describe the relationship of meaning based on semantic analysis contained in the poetry anthology Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu. The method used in this study is descriptive qualitative. The data in this study are words and/or phrases in an array or verse of poetry that indicate the existence of a relationship of meaning. The data collection technique used is to read, record, and find words and/or phrases in arrays and stanzas that contain meaning relationships. Then, analyze the data and describe it. The test of the validity of the data in this study includes a credibility test by triangulation of sources. The results showed that there was a relationship of meaning in the form of (a) synonymy which includes the word crumbs with crumbs, the word medicine with an antidote; (b) antonymy which includes the word North with South, the word heaven with hell, etc.; (c) homographs that include the word tofu; (d) hyponymy which includes the phrase of a word with a script-by-script meeting; (e) hypernymy which includes the word flower with the phrase red and purple yellow flowers; (f) polysemy which includes the word head; (g) redundancy which includes the word must be with yes must; (h) meronymy which includes the word flower with petals; (i) associative meanings that include the words space, universe, savanna, etc.; and (j) affective meanings that include the words honest and extravagance.

Keywords: *meaningful relationships; poetry; semantics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna berdasarkan analisis semantik yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kata dan/atau frasa dalam larik atau bait puisi yang menunjukkan adanya relasi makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah membaca, mencatat, dan menemukan kata dan/atau frasa dalam larik maupun bait yang mengandung relasi makna. Kemudian, menganalisis data dan mendeskripsikannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan terdapat relasi makna berupa (a) sinonimi yang meliputi kata *reruntukan* dengan *remah-remah*, kata *obat* dengan *penawar*; (b) antonimi yang meliputi kata *Utara* dengan *Selatan*, kata *sorga* dengan *neraka*, dan lain-lain; (c) homograf yang meliputi kata *tahu*; (d) hiponimi yang meliputi frasa *secarik kata*

dengan *rapat aksara demi aksara*; (e) hipernimi yang meliputi kata *bunga* dengan frasa *bunga kuning merah dan ungu*; (f) polisemi yang meliputi kata *kepala*; (g) redundansi yang meliputi kata *harus* dengan *ya harus*; (h) meronimi yang meliputi kata *bunga* dengan *kelopak*; (i) makna asosiatif yang meliputi kata *angkasa, semesta, sabana, dll.*; dan (j) makna afektif yang meliputi kata *jujur* dan *pemborosan*.

Kata kunci: keterkaitan makna; puisi; semantik

1. Pendahuluan

Puisi merupakan karya sastra yang terbentuk dari rangkaian kata-kata yang memiliki rima dan irama yang indah, ringkas, bermakna konotatif, dan mengandung amanat (Zulaeha, 2021: 86). Pada prinsipnya keindahan puisi dapat dilihat dari kata sebagai salah satu bentuk lambang (Setiyanto, 2015: 142). Namun, keindahan puisi tidak hanya berasal dari kata-kata yang digunakannya, melainkan juga dari keterampilan penikmat puisi tentang bagaimana menuangkan kenyataan yang dirasakan seperti kealamian yang dialami oleh semua orang (Bahri, 2019: 1-7).

Selain itu, keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu (Kosasih, 2012: 97). Bagaimana pun, daya tarik karya sastra adalah dari keindahan karya sastra itu yang mampu membuat para penikmat jatuh hati. Sebab, sebuah tulisan adalah bentuk ungkapan ide dan kreasi dari penulisnya sehingga memiliki karakter tersendiri (Arianto, 2018: 112-125). Pada pernyataan lain, puisi dikatakan indah jika di dalamnya terdapat penyalahgunaan unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan itu sendiri (Azimah, Yuliasuti, & Veteran; 2018: 193-197). Dapat dikatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang indah dari dalam dan dari luar penafsiran puisi itu.

Isi puisi merupakan bentuk refleksi kehidupan si penyair perihal tanggapannya mengenai proses kehidupan yang di

dalamnya terdapat suka dan duka. Suka itu untuk menginterpretasikan kehidupan yang baik dan duka untuk menginterpretasikan kehidupan yang buruk; tentang bagaimana baik buruk kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra (Kurniawan dkk, 2018: 31-41). Dinamika kehidupan dialami oleh setiap orang termasuk seorang pengarang. Beragam perasaan mengikuti dinamika tersebut sehingga menimbulkan emosi pada diri seseorang dalam menjalani kehidupan. Pengarang merupakan orang yang menuangkan perasaannya terhadap kehidupan yang mereka jalani dalam bentuk rangkaian kata yang emosional sehingga mampu membuat pembaca ikut merasakannya. Sebagaimana juga dikatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang tidak dapat terlepas dari pengarangnya, dari paham-paham, pikiran-pikiran, dan pandangan pada zaman puisi itu diciptakan (Sumaryati, 2016: 968).

Penyair merupakan salah satu pengguna aktif bahasa Indonesia (Munsiy, 2005: 5). Penyair penting keberadaannya bagi suatu negara. Seiring dengan perkembangan zaman, penyair-penyair generasi baru lahir sebagai bagian dari pengarang. Adanya penyair baru, tidak lantas menggeser begitu saja penyair lama yang telah lebih lama berkiprah. Pada prinsipnya, penyair memiliki karakter atau ciri khas, kecenderungan, dan tujuan yang berbeda dalam menciptakan karyanya (Irsyadi, 2019: 361). Oleh sebab itu, penyair

lama maupun penyair baru dapat sejajar dalam berkarya. Atas dasar itu, bukan tidak mungkin adanya kolaborasi antar penyair dalam suatu karya. Seperti antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono, sebagai penyair angkatan 1950 dan Rintik Sedu sebagai penyair angkatan 2000-an. Antologi puisi itu yang menjadi objek dalam penelitian ini (Damono & Sedu, 2020: 5).

Antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini menunjukkan bahwa antarpensyair memang bisa berkolaborasi dalam sebuah karya sebagai satu kesatuan tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Struktur kepenulisan kedua penyair bisa disatukan melalui kerja sama yang apik. Dalam hal menulis puisi, struktur merupakan hal yang penting untuk dipahami terutama sebagai bahan ajar. Namun, selain struktur, esensi dari karya sastra puisi sendiri merupakan hal yang penting.

Makna dalam puisi menjadi inti dari sebuah puisi. Sebab, sebuah puisi dibuat sebagai tempat menyalurkan perasaan penyair untuk kemudian bisa dirasakan juga oleh pembaca. Setiap penyair memiliki tujuan dalam berkarya sebagaimana puisi dapat menjadi unsur sejarah yang ingin disampaikan oleh penyair. Di mana dari sebuah puisi dapat diperoleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat puisi itu tercipta atau dibuat (Viora, 2017: 66-75).

Antologi puisi biasanya merupakan karya seorang penyair yang berarti dalam satu buku berisi sekumpulan puisi dari satu orang penulis. Selain itu, buku puisi juga biasa ditulis oleh banyak penyair. Artinya bahwa dalam satu antologi puisi terdapat lebih dari tiga bahkan lima penyair. Namun, masih jarang ditemui satu buku puisi dengan dua penyair yang menulis. Puisi yang tercipta merupakan hasil

kolaborasi di antara keduanya, bukan puisi yang berdiri sendiri-sendiri dari masing-masing penyair. Oleh karena itu, pertemuan dua pemikiran dari dua penyair ini menarik untuk dikaji. Inti dari puisi itu, yaitu tentang bagaimana dua penyair menciptakan suatu puisi dengan makna yang mereka yakini bersama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Semantik ialah bidang studi linguistik yang mempelajari makna-makna dalam satuan-satuan bahasa (Amilia, 2019: 7). Dalam pengertian yang lebih sempit, semantik merupakan studi yang mempelajari makna dalam bahasa manusia (Saifullah, 2021: 1). Dengan berpedoman pada pengertian bahwa setiap kata mempunyai hubungan makna dengan makna kata lain maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan makna dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

Relasi makna itu di antaranya ialah kontinu, sinonim, antonim, hiponim, polisemi, homonim, homograf, dan homofon (Subroto, 2015: 59). Relasi makna juga meliputi makna asosiatif dan makna afektif (Kushartani, Untung Yuwono, & Multamia RMT Lauder, 2005: 12). Namun, relasi makna antarbentuk yang dimiliki bahasa bersifat arbitrer. Oleh karena itu, unsur makna merupakan unsur yang paling mudah berubah dibandingkan dengan unsur bahasa yang lain (Susiati, 2020: 3).

Di antara beragam jenis relasi makna, antonimi diartikan sebagai kata yang maknanya bertentangan, sedangkan polisemi diartikan sebagai keanekaan makna (Andika, 2018: 18-20). Disebutkan bahwa antonimi dan sinonimi merupakan hubungan yang bersifat dua arah sedangkan hiponim dan hipernim bersifat searah (Wijaya & Wartini, 2016: 44-59).

Relasi makna meronimi ialah relasi makna terkait hubungan bagian dari keseluruhan sehingga dapat diartikan makna suatu kata merupakan bagian dari makna kata lainnya. Pada akhirnya relasi makna merupakan pertalian arti antar bentuk bahasa yang satu dengan bentuk bahasa lainnya (Habibi & Martutik, 2019: 118-135).

Rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah relasi makna sinonimi, antonimi, homograf, hiponimi, hipernimi, polisemi, redundansi, meronimi, makna asosiatif, dan makna afektif dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna sinonimi, antonimi, homograf, hiponimi, hipernimi, polisemi, redundansi, meronimi, makna asosiatif, dan makna afektif yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito, 2018: 7). Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, cetakan kedua, tahun 2020, terbitan pertama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini menggunakan lima dari enam puisi yang ada dalam antologi puisi tersebut.

Data dalam penelitian ialah kata dan/atau frasa dalam larik maupun bait pada antologi puisi yang menunjukkan adanya relasi makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah membaca, mencatat, dan menemukan kata dan/atau frasa dalam larik maupun bait yang mengandung relasi makna. Kemudian,

menganalisis data dan mendeskripsikannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020: 154). Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Adapun langkah yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menguraikan relasi makna yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Antologi puisi ini merupakan hasil kolaborasi dua penulis dengan cara membuat puisi menjadi satu kesatuan bukan sebagaimana antologi puisi pada umumnya yang menyatukkan dua rumpun karya dalam satu buku. Sebagaimana diungkapkan oleh Sapardi Djoko Damono,

“Dialog yang akan Anda baca ini dengan demikian bukanlah sepenuhnya karya saya tetapi hasil kolaborasi Rintik Sedu dan saya.” (Damono dan Sedu, 2020: 5),

Setelah dilakukan analisis, ditemukan relasi makna meliputi sinonimi, antonimi, homograf, hiponimi, hipernimi, polisemi, redundansi, meronimi, makna asosiatif, dan makna afektif. Hasil penelitian menunjukkan dari jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam antologi ini, beberapa di antaranya terdapat pada lebih dari satu data.

Secara rinci relasi makna berdasarkan jenis yang ditemukan, yaitu (a) sinonimi ada dua data, yaitu kata *reruntukkan* yang bersinonimi dengan kata *remah-remah*,

dimaknai sebagai ingatan yang samar-samar tentang kenangan, lalu kata *obat* yang bersinonimi dengan kata *penawar*, dimaknai bahwa cinta bagaikan obat yang mampu menawarkan racun/penyakit apa pun; (b) antonimi ada sepuluh data, yaitu kata *Utara* dengan *Selatan*, *Barat* dengan *Timur*, *sorga* dengan *neraka*, *menggelembung* dengan *kempes*, *pulang* dengan *pergi*, *bumi* dengan *langit*, *sini* dengan *sana*, *kelahiran* dengan *kematian*, *hitam* dengan *putih*, *fana* dengan *abadi*, dan *air* dengan *api*, secara keseluruhan umumnya kata berelasi antonimi menggambarkan perbedaan pandangan antarpasangan; (c) homograf ada satu data, yaitu kata *tahu* dalam puisi ini dimaknai sebagai pemahaman posisi sebagai kekasih; (d) hiponimi ada satu data, yaitu kata *secarik kata* dengan kata *rapat aksara demi aksara* dalam puisi ini bermakna sekecil apa pun bentuk cinta, cinta tetaplah cinta; (e) hipernimi ada satu data, yaitu kata *bunga* dengan kata *bunga kuning merah dan ungu* dalam puisi ini bermakna gambaran lingkungan sekitar yang menjadi saksi kisah cinta sepasang kekasih; (f) polisemi ada satu data, yaitu kata *kepada* dalam puisi ini bermakna arah doa yang tak jelas, (g) redundansi ada satu data, yaitu kata *harus ya harus* dalam puisi ini bermakna kejadian yang tidak bisa dihindari untuk terjadi; (h) meronimi ada dua data, yaitu kata *bunganya* dengan kata *kelopak* dalam puisi ini bermakna ketundukan pasangan pada pasangannya ketika saling mencintai; (i) makna asosiatif ada tujuh data, yaitu kata *angkasa*, *semesta*, *sabana*, *kerajaan*, *reruntuk*, *rumah*, dan *makam* yang dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai cara penyair mengupamakan luasnya cinta serta tempat kembali; dan (j) makna afektif dua data, yaitu kata *jujur* dan kata *pemborosan* dalam puisi ini bermakna keaslian cinta dan sifat yang tak disenangi kekasih.

3.2 Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian relasi makna dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu sebagai berikut.

a) Sinonimi

Sinonimi merupakan relasi makna yang menunjukkan sebuah kata dan/atau frasa memiliki makna yang sama atau mirip dengan kata yang lain. Hubungan makna antara dua buah kata dan/frasa yang bersinonim memiliki sifat dua arah. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa dua buah kata dan/atau frasa yang bersinonim itu tidak harus sama maknanya seratus persen atau bisa dikatakan bahwa sifat kesamaannya itu tidaklah mutlak. Dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, peneliti menemukan dua data yang memiliki persamaan makna atau sinonimi. Data-data tersebut sebagai berikut.

Data 1

"... menyusup di bawah reruntukan kenangan remah-remah ingatan...."
(Damono dan Sedu, 2020: 29)

Kata *reruntukan* dengan kata *remah-remah* memiliki persamaan makna atau bersinonimi. Bersumber dari kata dasar *remah*, begitu juga kata *remah-remah* yang memiliki kesamaan makna dengan kata *reruntukan*. Makna kata *remah* sendiri sama maknanya dengan kata *repih-repih*.

Dapat dikatakan bahwa ada kata lain yang bersinonimi dengan kedua kata tersebut, yaitu kata *repih-repih* (roti) yang maknanya sisa-sisa makanan dan sebagainya yang ketinggalan di tempat makan. Dalam puisi ini kata *reruntukan* dan *remah-remah* dapat dimaknai sebagai ingatan yang samar-samar atau tidak jelas, ingatan yang

tidak utuh, tetapi melalui ingatan itu perasaan senang yang ada pada ingatan itu kembali terasa.

Data 2

“Kalau aku pergi mencari obat cinta jugakah sang penawar itu?”
(Damono dan Sedu, 2020: 30)

Kata *obat* bersinonimi dengan kata *penawar* yang keduanya memiliki makna ‘obat’ untuk menghilangkan daya kekuatan bisa (racun, penyakit, dan sebagainya). Makna *obat* dikatakan hampir sama atau mirip dengan makna kata *penawar*, meskipun dalam konteks tertentu kata *penawar* lebih cenderung untuk kata *racun* (bukan penyakit). Dalam konteks puisi ini kata *obat* dan *penawar* dapat dimaknai sebagai petunjuk bahwa cinta seperti obat yang mampu menawarkan/menyembuhkan segala racun/penyakit.

Penggunaan kata yang memiliki relasi makna sinonimi dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu, bertujuan untuk memperdalam makna, sebagaimana sebuah puisi ingin memengaruhi perasaan pembaca agar ikut merasakan apa yang pengarang rasakan.

Makna kata *remah-remah* hendak menunjukkan bahwa hal tersebut betul-betul *reruntukan* yang tidak bernilai, sebagai ingatan yang samar-sama, tetapi kenangan yang ada begitu terasa. Demikian juga kata *penawar* yang hendak menekankan kata *obat* sehingga yang dimaksud cinta dimaknai sebagai obat yang benar-benar dapat menyembuhkan/manjur.

b) Antonimi

Antonimi merupakan relasi makna yang menunjukkan bahwa sebuah kata dan/atau frasa dapat memiliki makna yang dianggap

berkebalikan dari makna kata lainnya. Sama seperti sinonimi, antonimi juga bersifat tidak mutlak. Relasi makna antonimi dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ditemukan banyak data, yaitu sepuluh data sebagai berikut.

Data 1

“... masih saja menyebut Utara sebagai Selatan dan Barat sebagai Timur ...”
(Damono dan Sedu, 2020: 27)

Kata *Utara* berantonimi dengan kata *Selatan* dan kata *Barat* berantonimi dengan kata *Timur*. Kedua kata yang saling berlawanan makna itu dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai ketidak tentuan arah sebuah hubungan. Tentang kejelasan sebuah hubungan masih terjalin atau sudah benar-benar berakhir.

Data 2

“**Tidak** ada sorga yang ada hanya neraka.”
(Damono dan Sedu, 2020: 33)

Kata *sorga* berantonimi dengan kata *neraka*. Dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai perbedaan pendapat antarpasangan, yang satu beranggapan bahwa hubungan yang mereka jalani baik-baik saja, sedangkan yang satunya beranggapan sebaliknya, menganggap hubungan itu sudah tidak bisa dilanjutkan.

Data 3

“yang menggelembung dan kempes” (Damono dan Sedu, 2020: 35)

Kata *menggelembung* berantonimi dengan kata *kempes*. Dalam puisi ini dimaknai sebagai perumpamaan pergi dalam sebuah hubungan yang masih bisa kembali, tetapi juga bisa pergi lagi.

Data 4

“kita diberi tiket pulang-pergi.”
(Damono dan Sedu, 2020: 42)

Kata *pulang* berantonimi dengan kata *pergi*. Dalam puisi ini kedua kata yang berlawanan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam hubungan yang digambarkan oleh penyair, yaitu dalam menjalin hubungan dapat ingin mengakhiri atau bosan. Namun, bersamaan dengan itu, keduanya juga sepakat bisa untuk kembali menjalin hubungan saat ingin kembali.

Berdasarkan data-data di atas terdapat kata-kata yang berantonimi, yaitu mulai dari (1) berlawanan arah *Utara* dengan *Selatan*, (2) berlawanan kondisi *sorga* dengan *neraka*, (3) berlawanan keadaan *menggelembung* dengan *kempes*, (4) berlawanan tujuan *pulang* dengan *pergi*.

Selain itu, ada pula data-data lain yang mengandung relasi makna antonimi, yaitu (5) kata berlawanan makna yang berkaitan dengan alam *bumi* dengan *langit* yang dalam puisi dimaknai sebagai perbedaan rasa pergi dan kembali, (6) kata berlawanan makna tempat *sana* dengan *sini* dalam puisi dimaknai sebagai pemahaman yang menyeluruh, (7) kata berlawanan makna keadaan hal *kehidupan* dengan *kematian* dalam puisi ini diartikan sebagai perumpamaan hidup dalam bercinta, (8) kata berlawanan makna warna *hitam* dengan *putih* dalam puisi ini bermakna awal sebelum menjalin hubungan yang masih sama-sama belum menjalin cinta, (9) kata berlawanan makna kaitannya dengan umur *fana* dengan *abadi* dalam puisi ini bermakna wujud cinta, dan (10) kata berlawanan makna kaitannya dengan elemen *air* dengan *api* yang dalam puisi ini bermakna kehampaan dalam hubungan.

Semua data yang ditemukan secara umum menunjukkan bagaimana penyair hendak menekankan sebuah perlawanan.

Dalam puisi tersebut digambarkan pertarungan perasaan cinta, perbedaan pendapat, perbedaan pandangan tentang hubungan, dan berbagai perbedaan lain antara sepasang kekasih juga tentang kondisi hubungan.

c) Homograf

Homograf merupakan relasi makna yang menunjukkan adanya persamaan penulisan dua buah kata atau lebih, tetapi memiliki makna yang berbeda. Seorang pembaca perlu membaca keseluruhan kalimat untuk bisa mengetahui arti kata berelasi makna homograf. Pada puisi maka perlu membaca keseluruhan larik atau bait untuk mengetahui arti kata berelasi makna homograf yang termuat di dalamnya. Data yang berelasi makna homograf, yaitu sebagai berikut.

“Dan kita tidak tahu, dan tak pernah menyadari masing-masing posisi kita.”
(Damono dan Sedu, 2020: 34)

Kata *tahu* yang berelasi makna homograf, yakni kata *tahu* yang dapat bermakna mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Namun, dapat juga bermakna makanan (tahu) yang terbuat dari kedelai yang digiling halus.

Kata *tahu* yang digunakan dalam kalimat kutipan di atas adalah yang bermakna mengerti. Sebab, dalam antologi puisi ini, Sapardi Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan sejauh mana dua orang yang saling mencintai menyadari posisinya masing-masing yang diwakilkan oleh kata *tahu* yang berarti ‘mengerti’.

d) Hiponimi

Relasi makna hiponimi, yaitu kata yang memiliki hubungan spesifik atau makna yang lebih sempit tercakup dalam makna

kata yang lebih umum. Dua kata atau lebih bisa memiliki hubungan khusus dan umum yang mana satu kata bermakna khusus untuk kata lain yang bermakna umum. Dalam penelitian ini ditemukan satu data yang menunjukkan relasi makna hiponimi, yaitu sebagai berikut.

“namun meski hanya secarik kata

...

namun meski sudah rapat aksara demi aksara” (Damono dan Sedu, 2020: 10)

Kata *secarik kata* berhiponimi dengan kata *rapat aksara demi aksara*. Kata *secarik kata* yang bermakna tulisan yang jumlahnya sedikit atau bisa dikatakan frasa atau kalimat merupakan bagian dari *rapat aksara demi aksara* yang bermakna tulisan yang jumlahnya banyak, bisa dikatakan paragraf. Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ingin menggambarkan bahwa banyak atau sedikit kasih sayang tetaplah kasih sayang.

Jika melihat dari konteks bait yang mengandung kata dalam larik tersebut dimuat, dapat diketahui bahwa frasa berelasi makna hiponimi tersebut hendak menyampaikan rasa bagaimana sebuah ungkapan kasih sayang hendaknya dapat terbaca meski dengan perantara surat cinta.

e) Hipernimi

Hipernimi adalah kata yang mewakili kata lainnya. Kata berelasi makna hipernimi menjadi kata umum dari kata lainnya yang bermakna lebih khusus. Relasi makna hiponimi dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ditemukan satu data.

Sebagaimana diketahui bahwa hipernimi merupakan relasi makna yang satu kata dapat mewakili banyak kata lain.

Dalam antologi puisi ini datanya sebagai berikut.

“... menyaksikan bunga mekar untuk ... menyaksikan bunga kuning merah dan ungu menggoda lebah ...” (Damono dan Sedu, 2020: 14)

Kata *bunga* berhipernimi dengan kata *bunga kuning, merah, dan ungu*. Sebab, *bunga* merupakan bentuk umum dari bentuk khusus jenis bunga, seperti *bunga kuning, merah, dan ungu*. Dalam bagian puisi ini Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan seisi taman sebagai benda mati yang menyaksikan kisah cinta dua orang yang menjadi tokoh dalam antologi puisi ini.

f) Polisemi

Polisemi merupakan relasi makna yang menunjukkan bahwa suatu kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Polisemi merujuk pada kata-kata yang memiliki makna ganda. Adapun ciri-ciri polisemi adalah berasal dari satu kata dan memiliki hubungan makna. Dalam penelitian ini, ditemukan satu data yang menunjukkan relasi makna polisemi yaitu sebagai berikut.

“... doa yang tak jelas kepala dan ekornya ...” (Damono dan Sedu, 2020: 63)

Kata *kepala* adalah kata yang berpolisemi. Kata *kepala* dalam konteks larik tersebut bermakna arah tujuan sebuah doa yang dipanjatkan.

Kata *kepala* memiliki dua makna, yaitu (1) bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak); (2) bermakna pemimpin atau ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dan sebagainya).

Dalam kutipan tersebut, Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan harapan atau doa yang tidak jelas pasti arah tujuannya. Kutipan yang berada dalam bait panjang menunjukkan ungkapan perasaan marah dari seseorang yang tengah mempertanyakan cinta pada kekasihnya.

g) Redundansi

Redundansi diartikan sebagai relasi makna berkaitan dengan berlebih-lebihan dalam pemakaian unsur segmental dalam bentuk ujaran. Dalam sebuah kalimat atau larik lagaknya ada kata yang kehadirannya tidak terlalu berarti. Ketika kata tersebut dihilangkan dalam kalimat atau larik dalam puisi maka tidak mengubah makna kalimat atau larik tersebut.

Namun, berbeda pada bentuk tulisan lainnya, dalam puisi kata berlebihan ini bukanlah salah satu bentuk kesalahan penulisan, melainkan salah satu bentuk relasi makna yang kehadirannya boleh ada. Dalam penelitian ini ditemukan satu data sebagai berikut.

“sebab harus, ya harus, jalan kaki.”
(Damono dan Sedu, 2020: 50)

Kata *ya harus* dengan kata *harus* di depannya memiliki relasi makna redundansi atau berlebihan. Artinya, jika kata *ya harus* dihilangkan itu tidak mengganti makna kalimat tersebut. Oleh karena itu, kehadiran kata *ya harus* tidak harus ada di dalam kalimat tersebut. Namun, kemudian menjadi diadakan demi kepentingan pemaknaan larik puisi yang memuatnya.

Dalam kutipan tersebut Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan penekanan atau juga penegasan bahwa menjalin hubungan itu harus dilakukan meski putus nyambung

atau berlainan pendapat. Jadi adanya kata *ya harus* dalam kalimat itu dimaksudkan sebagai bentuk penyalurkan emosi/perasaan penyair kepada pembaca bahwa lika-liku perjalanan sebuah hubungan kekasih harus dilalui.

h) Meronimi

Meronimi adalah bagian atau anggota penyusun sesuatu, atau bisa dikatakan meronimi merupakan kata yang memiliki makna bagian dari makna kata lain. Dapat dijelaskan bahwa meronimi merupakan sebuah kata bermakna bagian kecil dari sesuatu yang lebih besar. Dalam penelitian ini ditemukan dua data sebagai berikut.

Data 1

“tatkala bunganya mekar
menjelma kelopak demi kelopak.”
(Damono dan Sedu, 2020: 20)

Kata *kelopak* bermeronimi dengan kata *bunga*. Sebab, *kelopak* merupakan bagian dari *bunga*. Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan proses mekarnya bunga sehingga bunga menjadi berkelopak-kelopak sebagai perumpamaan yang menunjukkan bahwa proses harus dilalui dengan sabar, bukan dengan mengedepankan emosi. Dalam puisi ini kata bermeronimi tersebut bermakna sebuah sikap seorang kekasih yang senantiasa diam dan mengalah ketika kekasihnya tengah membuat kesalahan, tetapi pada akhirnya si kekasih tidak tahan dengan kesalahan kekasihnya sehingga ingin melawan juga.

Data 2

“Yang terangkut di helai-helai daun
bunga.”

Yang Mawar namanya.” (Damono dan Sedu, 2020: 41)

Kata *daun bunga* bermeronimi dengan kata *mawar*. Sebab, *daun bunga* merupakan bagian dari *mawar*. Dalam kutipan di atas Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu hendak menggambarkan perumpamaan diri yang bagaikan ruh yang terjatuh dan tersangkut di helai-helai daun bunga mawar, yakni bermakna tidak bernilai.

Berdasarkan kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu menggunakan kata berelasi makna meronimi untuk mengumpamakan suatu hal dengan suatu hal lainnya yang serupa atau mirip. Dengan perumpamaan tersebut, Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu menggambarkan bagaimana perasaan seorang yang bercinta layaknya bunga; helai-helai daun bunga bagian dari bunga. Lebih khusus lagi disebutkan mawar sebagai salah satu bunga yang melambangkan cinta. Makna yang terkandung di dalamnya ialah bahwa kekasih tidak ingin ditinggalkan oleh kekasihnya karena itu bisa membuat merasa tidak bermakna.

i) Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan relasi makna berkaitan dengan unsur-unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang yang melihat suatu kata berdasarkan konteksnya. Relasi makna asosiatif ialah kata dan/frasa yang mampu memunculkan makna tersendiri di benak pembaca. Maksudnya adalah bahwa suatu kata tidak harus terikat makna leksikal, melainkan juga disesuaikan dengan pengalaman dan pengetahuan pembacanya. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh data sebagai berikut.

Data 1

“jauh ke Angkasa” (Damono dan Sedu, 2020: 13)

Kata *angkasa* berelasi makna asosiatif dengan frasa *udara lepas*. Dalam larik tersebut makna yang terkandung di dalamnya ialah perasaan bercinta dua orang kekasih bagaikan sesuatu yang tak terhitung, seperti jauhnya angkasa. Makna asosiasinya ialah *udara lepas* yang tak bisa dihitung.

Data 2

“Taman di pekarangan rumah kita adalah semesta” (Damono dan Sedu, 2020: 14)

Kata *semesta* berelasi makna asosiatif dengan kata *luas atau kehidupan*. Dalam puisi ini kata *semesta* bermakna cinta yang tidak terbatas sebagaimana *semesta* yang berasosiasi dengan kata *luas*; menggambarkan tempat untuk memberikan cinta yang luas dari sepasang kekasih.

Data 3

“di sebuah sabana” (Damono dan Sedu, 2020: 18)

Kata *sabana* berelasi makna asosiatif dengan frasa *tempat yang luas*. Dalam puisi ini *sabana* dimaknai sebagai suatu tempat yang menjadi awal pertemuan kedua kekasih. Tempat tersebut digambarkan sebagai tempat luas yang tak dikenal, tetapi berkesan.

Data 4

“Kamu tidak punya Kerajaan” (Damono dan Sedu, 2020: 19)

Kata *kerajaan* berelasi makna asosiatif dengan kata *rumah*. Makna kata *kerajaan* di sini ialah pasangan. Digambarkan bahwa pasangan bagaikan sebuah kerajaan yang mana seorang kekasih tinggal di sana.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kata-kata yang berelasi makna asosiatif bermaksud menjadikan kalimat lebih mendalam dalam rangka menyampaikan perasaan penyair agar dirasakan juga oleh pembaca. Terlihat bagaimana pilihan kata yang dipilih merupakan kata-kata yang tidak diperuntukkan untuk kalimat tersebut, tetapi memiliki makna yang sama sehingga cocok untuk digunakan dalam rangka memperdalam rasa, seperti kata *angkasa*, *semesta*, *sabana*, dan *kerajaan* pada data di atas. Selain ketiga data tersebut, ada pula data lain yang ditemukan, yaitu kata *reruntuhan* yang berelasi makna asosiatif kecil, kemudian kata *rumah* yang berelasi makna asosiatif tempat pulang, serta kata *makam* yang berelasi makna asosiatif tempat sepi.

j) Makna Afektif

Makna afektif merupakan salah satu bentuk relasi makna yang berkaitan dengan perasaan seseorang ketika mendengar atau membaca kata tertentu. Kata itu dapat menimbulkan kesan positif atau negatif. Dalam penelitian ini ditemukan dua data yang menunjukkan makna afektif yang masing-masing data mewakili kesan positif dan kesan negatif. Adapun datanya sebagai berikut.

Data 1

"**Jujur** ajalah, kau masih" (Damono dan Sedu, 2020: 70)

Kata *jujur* berelasi makna afektif dengan kata sifat baik. Dalam puisi ini kata *jujur* bermakna sebuah pemaksaan jawaban yang harus diberikan oleh kekasih atas rasa sayang yang dimiliki dengan apa adanya, bukan kebohongan.

Data 2

"itu. Pemborosan. Sok!" (Damono dan Sedu, 2020: 72)

Kata *pemborosan* berelasi makna afektif dengan kata sifat buruk. Dalam puisi ini kata *pemborosan* mewakili sebuah ungkapan kenangan di masa lalu, tentang tingkah boros kekasih. Kata itu bisa benar-benar berarti boros atau perihal tingkah pasangan yang kurang disenangi.

Kata *jujur* mengandung makna afektif *baik* karena kata *jujur* yang bermakna tulus atau lurus hati memiliki stereotip yang positif. Jujur dinilai sebagai tindakan terpuji dan harus dilakukan oleh setiap orang. Kemudian, kata *pemborosan* mengandung makna afektif *buruk* karena kata tersebut memiliki stereotip negatif di mata masyarakat. Makna kata *pemborosan* adalah berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Berdasarkan kedua data tersebut dapat dipahami bahwa kata-kata berelasi makna afektif yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu merupakan kata sifat yang berkesan positif dan ada juga yang berkesan negatif.

Kata-kata tersebut digunakan untuk menunjukkan perasaan positif atau negatif yang dimiliki penyair. Pada kedua data di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam puisi, yakni kekasih sedang saling mengungkapkan perasaan dan pendapat terhadapnya masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kata-kata yang memiliki relasi makna dengan kata lain. Secara tersirat penggunaan kata-kata berelasi makna yang ada dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ini digunakan sebagai alat memperindah kalimat dalam bait puisi, memperdalam makna, dan sebagai perantara perasaan yang dimiliki penyair agar dapat dirasakan juga oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa di dalam puisi, kata-kata yang tergolong berlebihan

atau secara makna denotatif tidak sesuai, bukan berarti merupakan kesalahan. Justru menjadi unsur keindahan ketika ditempatkan dengan konsep dan cara yang apik oleh penyair.

Di tangan penyair, suatu kata bisa menjadi untaian kata yang indah meski dari kata-kata yang tidak ditempatkan di tempat yang semestinya. Justru karena keunikan itulah sebuah puisi terdengar indah dan dapat dinikmati. Selain itu, kata-kata unik, seperti kata yang memiliki relasi makna ini mampu menjadi pembawa pesan yang dikehendaki oleh penyair dalam puisinya. Sebagai karya yang bebas, di sinilah letak kemasyhuran puisi, di mana dari sebuah kata, seseorang bisa berekspresi sekaligus membawa orang lain merasakan apa yang penyair rasakan. Di dalam puisi semua hal yang ada di dalamnya memiliki arti, bukan hanya kata melainkan juga tanda baca yang digunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu ditemukan sepuluh jenis relasi makna kata, yaitu (a) sinonimi dua data yang menyumbangkan makna ingatan tentang kenangan dan kekuatan cinta; (b) antonimi sepuluh data yang menyumbangkan makna perbedaan pandangan antar-pasangan; (c) homograf satu data yang menyumbangkan makna pemahaman posisi sebagai kekasih; (d) hiponimi satu data yang menyumbangkan makna bentuk cinta; (e) hipernimi satu data yang menyumbangkan makna saksi kisah cinta sepasang kekasih; (f) polisemi satu data yang menyumbangkan makna doa yang tidak jelas; (g) redundansi satu data yang menyumbangkan makna kejadian yang tidak bisa dihindari; (h)

meronimi dua data yang menyumbangkan makna ketundukan pasangan; (i) makna asosiatif tujuh data yang menyumbangkan makna luasnya cinta dan tempat kembali; dan (j) makna afektif dua data yang menyumbangkan makna keaslian cinta dan sifat yang tak disenangi. Jumlah seluruhnya terdapat 28 data yang menunjukkan relasi makna.

Adapun data-data tersebut menunjukkan bahwa relasi makna itu digunakan oleh penyair untuk memperindah kalimat dalam bait puisi, memperdalam makna, dan sebagai perantara perasaan yang dimiliki penyair agar dapat dirasakan juga oleh pembaca. Relasi makna dalam antologi puisi ini mampu menjadi alat penggambaran perasaan penyair terhadap pembaca.

Daftar Pustaka

- Amilia, Fitri &. Astri Widyaruli Anggraeni. 2019. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Jember: Pustaka Abadi.
- Andika, Riska. 2018. "Relasi Makna Dalam Tek Mantra Erpangir Ku Lau." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Anggito, Albi &. Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arianto, Ahmad Khoironi. 2018. "Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Perfomer in Arabic Poetry." *Widyaparwa* Vol. 46, No. 2. Hlm. 112-25.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Azimah, Novdianti Sekar, Selvi Widya Dewi, Tika Novita Yuliasuti, Universitas Veteran, dan Bangun Nusantara. 2018. "Kata-Kata Indah

- Dalam Bahasa Puisi Yang Merogoh." *SENASBASA* Hlm. 193-97.
- Bahri, Samsul. 2019. "Analisis Unsur Batin Puisi Karya Siswa Kelas VIII MTs Al-Rayan Mumbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018."
- Damono, Sapardi Djoko &. Rintik Sedu. 2020. *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. kedua. edited by M. Yulistianti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi, A. S., & Martutik, M. 2019. "Relasi Makna Antargagasan Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas." *Basindo* Vol. 3, Hlm. 118-35.
- Irsyadi, Achmad Naufal. 2019. "Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra Berdasarkan Tipografinya." *Dinamika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Arief, Ade Rahima, Sainil Amral. 2018. "Analisis Makna Simbolis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail." *Aksara: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 42, No. 1, Hlm. 31-41. <https://doi.org/10.33087/aksara.v2i1.38>
- Kushartani, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munsiy, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. 2021. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiyanto, Edi. 2015. "Relasi Pertanyaan-Jawaban Pada Permainan Teka-Teki Silang." *Widyaparwa* Vol. 43, No. 2, Hlm. 141-52.
- Subroto, Edi. 2015. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryati, Maria Lusiana Anita. 2016. "Seni Sastra dan Lingkungan Hidup (Kajian Teks Pada Kumpulan Puisi Penyair Kalimantan Selatan) Literature Art and Environment (A Textual Study on Poets' Poetries of South Kalimantan)." *Seminar Nasional Lahan Basah* Hlm. 968-73.
- Susiati, Susiati. 2020. "Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked." doi: 10.31219/osf.io/sve5n. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sve5n>
- Viora, Dwi. 2017. "Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal." *Basicedu* Vol. 1, No. 2, Hlm. 66-75. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i2.167>
- Wijaya, H., & Wartini, L. S.. 2016. "Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik)." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 6, No. 2, Hlm. 44-59. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1352>

Zulaeha, Ida dkk. 2021. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Masa Pandemi Covid-19*. edited by A. Rokhmansyah. Semarang: LPPM